

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 01-24 Februari 2024 di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Telah menghasilkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Eksistensi Kebudayaan Suku Bugis Sebagai Warisan Budaya Lokal di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur” dengan melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi, dengan 3 informan yaitu Kepala Desa Margasari, Pemangku adat, dan Masyarakat asli suku Bugis.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Setelah itu peneliti melakukan studi dokumentasi. Melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti menemukan hasil jawaban responden yang berbeda-beda dan peneliti akan memaparkannya melalui deskripsi.

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Suku Bugis Yang Ada Di Desa Margasari

Tradisi suku Bugis memiliki nilai yang menjadi petunjuk dan nasehat yang diturunkan secara turun-temurun hingga saat ini. Proses pelaksanaan tradisi suku Bugis di Desa Margasari memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemangku Adat suku Bugis pada tanggal 24 Februari 2024 bahwa tradisi suku Bugis di Desa Margasari masih tetap mempertahankan kelestariannya. Adapun proses pelaksanaan tradisi suku Bugis yang ada di Desa Margasari :

1. Prosesi upacara adat *pattaungeng*

Adat *pattaungeng* merupakan bentuk upacara adat keagamaan yang memiliki sifat cukup sakral bagi masyarakat suku Bugis yang berada di Desa Margasari, adat yang dilakukan berupa tindakan yakni pemberian yang berbentuk simbolik atau tindakan yang dilakukan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada pemilik sumber mata air karena masih tetap memberikan kelancaran sumber mata air yang ada di Desa Margasari. Dalam prosesi adat *pattaungeng* ini masih sama dengan suku asli suku Bugis yang ada di Makasar namun dalam tahapan persiapan sesaji di suku Bugis asli yang ada di Makasar lebih lengkap sesajinya.

Adat *pattaungeng* ini dilakukan oleh masyarakat asli suku Bugis dengan dipimpin oleh pemangku adat. Makna dari setiap prosesi adat *pattaungeng*, yakni

pemotongan hewan berupa kerbau sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat dan anugerah yang didapatkan dari Dewatae (Tuhan) berupa sumber mata air yang jernih. Pemotongan hewan kerbau ini, dengan kriteria sudah dewasa yang berumur 3 tahun, berjenis kelamin jantan dan berwarna hitam serta tanduknya besar. Hewan kerbau yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria tersebut, maka akan dilakukan proses pemotongan, yang bertugas dalam memotong hewan tersebut ialah pemangku adat. Setelah prosesi pemotongan hewan kerbau, maka kepala dan badan kerbau dipisahkan. Kepala kerbau berfungsi untuk sesajen dan badan kerbau digunakan untuk memasak dan di makan bersama. Pemotongan hewan kerbau telah dilakukan dan langkah selanjutnya kepala kerbau diletakan disebuah wadah yang bernama walasuji.

Walusuji yang berisi kepala kerbau di alirkan bersama mengikuti arus air dengan dipegang oleh seseorang. Ritual penurunan walasuji berisi kepala kerbau (*massorong*) ke dasar mata air tersebut memiliki makna agar manusia tidak merasa takabur atas apa yang dimiliki saat ini. Ritual ini bertujuan agar manusia memiliki pemikiran yang sejalan dengan arus air dan sejernih air, acara ini dilakukan saat melimpahnya panen laut yang ada di Desa Margasari. Acara selanjutnya yaitu *mappadendang* bertujuan untuk memohon turun hujan kepada Tuhan atau Dewatae dalam bahasa Bugis, proses ini dilakukan sebelum melakukan penghamparan benih padi.

Mattojang (ayunan) memiliki makna rasa syukur atas pencapaian *segala bentuk usaha yang telah dicapai*. Acara yang terakhir yaitu *mabbacadoang* (membaca doa) makanan sesajen yang telah disiapkan memiliki tujuan untuk menjaga hubungan dengan penciptaannya. Apabila telah dilakukan *Mabbacadoang* maka masyarakat atau semua orang yang ada di upacara ritual tersebut dipersilahkan untuk makan bersama atau dalam bahasa Bugis (*tudang sipulung*) yang bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi di masyarakat.

Dalam setiap proses tradisi yang sudah dikembangkan selalu melakukan sesuai dengan apa yang sudah diwariskan sejak dulu hingga saat ini. Proses tradisi *pattuangeng* ini menjadi proses tradisi yang harus sesuai dengan apa yang sudah di ajarkan oleh orang terdahulu.

2. Tradisi Pernikahan

a. Pra pernikahan

Dalam tradisi pra pernikahan ada hal-hal yang harus dilakukan, langkah awal dari proses pra pernikahan adalah *paita* artinya melihat, memantau atau mengamati dari jauh, atau disebut *mabbaja laleng* (membuka jalan). Langkah kedua yang dilakukan ialah *mammanu'manu'* artinya melakukan kegiatan seperti burung yang terbang kesana kemari, ini dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria, tujuannya adalah untuk menemukan seorang gadis yang kelak akan dilamarnya.

Setelah menemukan seorang gadis yang menurut pertimbangan bisa dijadikan istri oleh anaknya, dilanjutkan dengan langkah selanjutnya yang disebut *mappese'pese* yakni menemukan seorang gadis yang akan dilamar. Kemudian dilanjutkan *madduta/massuro* yakni meminang dengan mengutus beberapa orang ke rumah perempuan yang akan dilamar. Setelah lamaran diterima maka selanjutnya yakni penghantaran uang panai, dalam tradisi suku Bugis uang panai yang diberikan kepada pengantin putri melihat dari derajat perempuannya baik itu pendidikannya dan keluarganya. Dalam penghantaran uang panai ini terdapat beberapa kriteria yakni berdasarkan pendidikan, kehormatan keluarganya, cantik atau tidaknya perempuan.

Proses ini diterima maka dilanjutkan *mappetu ada'* yakni bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat dialog antara juru bicara pihak laki-laki dengan juru bicara pihak perempuan serta proses menentukan hari pernikahan. Dalam acara *mappetu ada'* sudah tidak ada lagi perselisihan pendapat karena memang sudah dituntaskan segala sesuatunya. Acara ini dilakukan dengan mengundang keluarga, handai taulan, tetangga dan lain sebagainya. Pada fase ini sudah ada bentuk pesta, namun sifatnya masih sederhana.

b. Persiapan Pernikahan

Dalam Persiapan pernikahan masyarakat suku Bugis biasanya melakukan berbagai persiapan di antaranya; *mappuada* atau *mattampa* (mengundang) yang dilakukan baik oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk memberi informasi kepada segenap keluarga, dan handai tolan. Persiapan selanjutnya ialah *mabbaruga/massarapo* atau mendirikan baruga, prosesi ini merupakan salah satu rangkaian dari

prosesi pernikahan yang penting.

Dikatakan demikian karena *mabbaruga* diadakan untuk menampung undangan keluarga dan undangan resmi, *mappasau dan cemme passili* (mandi sauna dan tolak bala) berarti merawat pengantin. Kegiatan ini dilakukan dalam satu ruangan tertentu selama tiga hari berturut-turut sebelum hari “H” pernikahan. Kemudian *tudang penni* yang terdapat dua acara yakni *mappanré temme* (khatam al qur an) dan “*mappaci*. Pada fase-fase di atas dalam adat Bugis sudah berbentuk jamuan makan yang sifatnya kekeluargaan.

c. Proses Pelaksanaan Pernikahan (*Tudang Botting*)

Upacara atau resepsi perkawinan dibagi menjadi dua tahap yaitu *mappénré botting dan marola botting*. *Mappénré botting* adalah menghantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan beberapa serangkaian kegiatan seperti *madduppa botting*, akad nikah, dan *mappasiluka*. *Madduppa botting* (menyambut kedatangan pengantin) berarti menyambut kedatangan mempelai pria di rumah mempelai wanita untuk melakukan akad nikah. Ijab qabul dimulai dengan khutbah nikah oleh imam atau penghulu. Kemudian mempelai pria duduk berhadap-hadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (jempol) tangan kanan. Dengan bimbingan imam, mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti istighfar, dua kalimat syahadat, shalawat, dan ijab qabul.

Sighat atau kalimat ijab qabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas terdengar oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulangnya hingga dua tiga kali. Setelah proses akad nikah selesai, mempelai pria dituntun oleh orang yang dituakan menuju ke dalam kamar mempelai wanita untuk *mappasikarawa atau mappasiluka* (persentuhan pertama). Dan kemudian kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan, selanjutnya diadakan acara nasehat perkawinan. Setelah acara selesai maka ditutup dengan upacara jamuan santap bersama. Acara selanjutnya *marola* atau *mapparola* adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria.

Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh seksi *padduppa* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan. Seluruh rangkaian itu, sudah melakukan jamuan yang sudah menyeduhkan berbagai makanan dalam prosesi walimahnya. Bahan-bahan dan perlengkapan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis pada umumnya terdiri dari;

- 1) Makanan disuduhkan pada walimah masyarakat Bugis Bone tidak lengkap tanpa memotong sapi sebagai menu utama dalam prosesi pernikahannya. Selebihnya makanan-makanan pelengkap lainnya seperti ayam, *acara'*, *paccala*, *doko-doko*, dan lain-lain, yang telah dibuat (oleh *jennang juru masak/koki*); dan
- 2) Makanan kue berupa kue-kue tradisional Bugis seperti *onde-onde*, *beppa puteh*, *nennu-nennu*, *palopo*, *barongko*, *paloleng*, *sanggara*, *lapisi*, *cangkuli*, *banddangbanddang*, *indo beppa*, *beppa bangke*, *sokko* dan masih banyak kuekue lainnya. . Perkawinan masyarakat Bugis tidak lepas dari sikap *siri'*, maka tidak salah ketika pelaksanaan perkawinan terkesan dipaksakan, dan memakan dana yang tidak sedikit.

Berdasarkan peaparan diatas dapat diasumsikan bahwa tahap perkawinan suku Bugis ini sangat teguh dipegangnya demi memperjuangkan tegaknya adat. Karena kondisi demikian menjadi sanksi sosial tatkala perkawinan yang dilakukan berkesan tidak meriah. Bahkan dianggap sebagai perkawinan *masolang/makkasolang*. Sehingga pelaksanaan perkawinan diupayakan semeriah mungkin demi mempertahankan adat sekaligus menghindari anggapan miring yang bisa menjatuhkan martabat keluarga (*mappakasiri*).

B. Upaya Masyarakat Suku Bugis Di Desa Margasari dalam Melestarikan Kebudayaanya

Warisan budaya lokal perlu dilestarikan demi masa depan bangsa dan generasi anak bangsa. Sekarang bangsa ini dalam tantangan globalitas yang penuh dengan teknologi. Hal itu dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat

baik itu usia anak – anak sampai pada lapisan usia yang memasuki usia lanjut. Secara tidak sengaja kemajuan dari teknologi tersebut akan berdampak pada terkikisnya nilai – nilai luhur kearifan lokal.

Hasil analisis penelitian yang telah didapatkan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi sekarang ini bisa dijadikan sebagai media untuk melestarikan budaya, jadi teknologi di manfaatkan dengan sebaik mungkin. Tradisi *pattaungeng* dan adat perkawinan suku Bugis secara umum dipahami oleh masyarakat Desa Margasari sebagai budaya yang harus dilaksanakan. Masyarakat suku Bugis Desa Margasari mengartikan bahwa kebudayaan ini menjadi eksistensi tersendiri bagi masyarakat suku Bugis.

Keberadaan suatu tradisi suku Bugis akan selalu ada jika diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun cara atau strategi masyarakat suku Bugis yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi suku Bugis adalah melalui peran keluarga. Penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari, makanan daerah sebagai menu keluarga, model rumah adat, dan mata pencaharian yakni nelayan, merupakan sebagian cara yang dapat dilakukan untuk menjaga agar tradisi tetap dilestarikan.

Upaya yang dilakukan suku Bugis dengan cara memberikan peran penting bagi anak-anaknya untuk mengikuti setiap tradisi yang dilakukan, bermaksud untuk memberikan pemahaman secara langsung mengenai tradisi suku Bugis yakni dalam tradisi pernikahan ataupun tradisi *pattaungeng*. Suku Bugis memang terkenal dengan bentuk kekerabatannya terhadap suku yang lainnya, dalam proses pelaksanaan tradisi yang dilakukan selalu melibatkan masyarakat yang disekitarnya misalnya dalam tradisi pernikahan, mereka selalu mengajak masyarakat untuk ikut adil dalam proses tradisi suku Bugis tersebut.

Strategi masyarakat suku Bugis yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi budaya lokal untuk menghadapi globalisasi yang dapat mempengaruhi budaya lokal dengan cara membangun dan memperkuat jati diri bangsa, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.

Adapun masyarakat suku Bugis selalu memberikan kesan terbaik bagi masyarakat lainnya. Kesan yang diberikan ialah bentuk dari hubungan kekerabatan suku Bugis yang masih sangat terjaga hingga saat ini. Selain daripada itu suku

Bugis juga mengenalkan adat tradisi dengan cara perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menjadi wadah penting untuk mengenalkan warisan budaya lokal suku Bugis yang ada di Desa Margasari.

C. Eksistensi Tradisi Suku Bugis Di Desa Margasari

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang pada awalnya dijunjung tinggi dan dijaga keberadaannya oleh setiap etnis, kini sudah hampir punah dan luntur dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada dasarnya masyarakat merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan budaya nasional dan kearifan lokal.

Umumnya masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan berbagai produk, kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya lokal yang sejatinya sangat sesuai dengan kepribadian daerahnya. Tanpa kita sadari bahwa kearifan lokal merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kearifan lokal yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dirawat kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat.

Eksistensi kebudayaan suku Bugis merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap harus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam merekonstruksi kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat suku Bugis. Eksistensi yang terlihat dalam kebudayaan suku Bugis yakni uang panai yang menjadi identiknya suku Bugis. Karena, besarnya uang panai yang terdapat didalam suku Bugis memperlihatkan bahwa suku Bugis ialah suku yang sangat memegang teguh kehormatannya.

Tradisi suku Bugis yang ada di Desa Margasari masih terlihat eksis karena mereka tetap menggunakan adat tradisi yang sudah ada, dengan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan budaya asli suku Bugis.

Suku Bugis banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi petuah dan nasehat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang sampai hari ini masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat suku Bugis desa Margasari. Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat suku Bugis dalam kehidupan keseharian. Kehormatan suku Bugis dapat terlihat dalam Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai kejujuran,

nilai-nilai budaya, nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, etos kerja, kegotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan dan musyawarah.

Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.

D. Proyeksi Tradisi Suku Bugis Di Masa Mendatang

Proyeksi tradisi suku Bugis dimasa mendatang akan menjadi sebuah penentu bagaimana suku Bugis kedepannya. Melalui wawancara langsung kepada masyarakat asli suku Bugis bisa ditemukan bahwa suku Bugis sangat memegang kuat jati diri seorang suku Bugis. Mengapa demikian karena jati diri masyarakat suku Bugis sangat menjadi peran penting dalam hukum yang ada di suku Bugis.

Mengenai implikasi arus globalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau budaya lokal, tentunya perlu kita pahami ketika hal tersebut terus dibiarkan terjadi maka budaya yang dianggap sebagai pedoman ataupun falsafah kehidupan akan terus mengalami degradasi. Dan tentunya kita sebagai manusia perlu sadar akan dampak dari arus globalisasi terhadap nilai-nilai budaya nasional dan khususnya kearifan lokal Bugis. Dan melakukan berbagai bentuk usaha dalam upaya mewujudkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa tetap menjaga dan merawat kearifan lokal sebagai marwah eksistensi nilai-nilai budaya nasional.

Usaha masyarakat suku Bugis untuk selalu menanamkan nilai-nilai budaya tidak terlepas dari keinginan para orangtua dalam mengarahkan dan mengajarkan tentang jalan yang lurus atau *malempu* (jujur), ikhlas serta adil dalam mejalani hidup. Tentu ini tidak terlepas dari rasa kesabaran yang tinggi dalam mengarahkan dan mendidik anak. Orangtua selau bekerja keras agar anak dapat menerima nilai-nilai budaya yang ditanamkan orangtua terhadap dirinya.

Falsafah suku bugis yang menjadi pegangan sampai sekarang ini ialah budaya *Siri'* atau harga diri. Budaya *Siri'* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan Islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya siri" mencakup

seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis, karena siri" merupakan jati diri dari orang-orang Bugis.

Siri" tidak lain dari inti kebudayaan Bugis, yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap *Pangngadereng* yakni sebuah sistem nilai dalam masyarakat Bugis selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis Makassar. Lima unsur dari *Pangngadereng*, yaitu *ade* (aturan perilaku dalam masyarakat), *bicara* (aturan peradilan), *wari* (aturan ketatalaksanaan), *rapang* (aturan yang menempatkan kejadian) dan *sara* (aturan atau syariat Islam). Penerapan semacam ini dapat dilihat pada penerapan tradisi-tradisi upacara, seperti tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mata pencaharian, dan agama itu sendiri. Mayoritas pemeluk agama Islam tetap menjalankan tradisi siklus hidup.

Sehubungan dengan hal di atas maka proyeksi tradisi suku Bugis di masa mendatang akan menjadi dampak yang berbeda yakni dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif itu sendiri ialah banyaknya masyarakat suku Bugis yang masih memegang teguh adat tradisi suku Bugis dan di turunkan kepada anak-anaknya, maka inilah yang menjadikan suku Bugis dimasa mendatang akan terus ada. Dampak negatif ialah sebagian generasi suku Bugis tidak mengikuti tradisi suku Bugis yakni tidak menikahi sesama bugis dikarenakan faktor uang panai yang terbilang mahal. Maka yang akan terjadi ialah menurunnya tradisi suku Bugis yang ada. Mengapa demikian, karena nilai-nilai kebudayaan itu sendiri terletak pada masyarakat suku Bugis.